

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Perpindahan penduduk yang terjadi di wilayah Indonesia semakin banyak dilakukan oleh suatu suku bangsa tertentu dengan tujuan tertentu. Ada beberapa suku bangsa di Indonesia yang mempunyai mobilitas perpindahan penduduk yang cukup tinggi, seperti suku Minangkabau, Jawa, Batak, Bugis, (Naim : 1984).

Nilai-nilai sosial budaya berkaitan dengan daerah asal suatu masyarakat, yang mana nilai ini menjadi identitas dalam kehidupannya. Masing-masing suku bangsa menunjukkan kepada berbagai aspek kehidupan yang khas dan berbeda satu sama lainnya. Aspek yang dimaksud seperti cara berperilaku, sikap, nilai budaya dan kepercayaan.

Program transmigrasi telah dicanangkan pemerintah Indonesia sejak tahun 1952 dalam rangka penyebaran penduduk yang serasi dan seimbang yang telah dilaksanakan berdasarkan Peraturan Pemerintah No :BU/1-7-2/501 tanggal 17 Februari 1953.

Pasaman Barat yang terletak di bagian paling utara Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu dari tiga Kabupaten Pemekaran di Provinsi ini. Memiliki luas 3.887,77 Ha yang terbagi menjadi 11 (sebelas) kecamatan. Berdasarkan letak geografis, Kabupaten Pasaman Barat berada pada posisi 99° 10 - 100° 04 bujur timur dan 0° 33 - 0°11 lintang selatan. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Madina (Sumatera Utara) di sebelah utara,

Kabupaten Pasaman dan Agam di sebelah selatan, Kabupaten Pasaman di sebelah timur dan samudera Indonesia sebelah barat (diambil, <http://sumbar-adjah.blogspot.com/2009/05/profil-kabupaten-pasaman-barat.html>. Diakses 09 September 2013).

Kota-kota penting di Pasaman Barat antara lain Simpang Empat, Sasak, Kinali, Talu, Air Bangis, Silaping, Ujung Gading, Muara Kiawai, Sungai Aur, Cubadak, Simpang Tonang, Simpang Tiga, Desa Baru, Sigantang dan lain-lain. Kabupaten Pasaman Barat merupakan salah satu dari tiga Kabupaten Pemekaran di Provinsi Sumatera Barat, berdasarkan Undang-undang Nomor 38 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Dharmasraya, Solok Selatan dan Pasaman Barat. Kontribusi perekonomian Kabupaten Pasaman Barat berasal dari sektor pertanian. Setiap tahun kontribusi sektor pertanian selalu mengungguli sektor lainnya. Penghasilan terbesar dari sektor pertanian berasal dari sub sektor tanaman pangan, dan sub sektor perkebunan dan komoditi unggulan kelapa sawit. Di bidang perikanan kontribusi terbesar berasal dari sub sektor perikanan laut. Sedangkan sub sektor perikanan darat belum begitu tergarap. Bila dibandingkan dengan sektor lain terutama sub sektor perkebunan, sektor perikanan sedikit tertinggal padahal potensi yang ada cukup besar untuk mengangkat perekonomian Pasaman Barat. Dukungan jalan darat di Pasaman Barat terdiri dari jalan aspal sepanjang 284,50 km dan jalan kerikil sepanjang 79,2 km. Jarak ibu Kota Kabupaten yaitu Simpang Empat dengan ibukota provinsi (Padang) hanya berjarak 175km. Kabupaten Pasaman Barat merupakan daerah yang kaya

dengan potensi sumber daya mineral. Beberapa sumber daya mineral yang diperkirakan ada di kabupaten ini adalah batubara, timah hitam, emas, granit, pasir besi, batu gamping dan bijih besi (diambil, [http://sumbar-adjah.blogspot.com/2009/05/profil kabupaten Pasaman Barat.html](http://sumbar-adjah.blogspot.com/2009/05/profil-kabupaten-Pasaman-Barat.html). Diakses 09 September 2013).

Pasaman Barat adalah contoh dari kabupaten yang heterogen penduduknya, baik dari segi latar belakang budaya, etnik dan agama. Pada masa lampau sejumlah wilayah di daerah ini jadi penampungan program transmigrasi, sehingga sebagian penduduknya adalah etnik Jawa. Karena letaknya berbatasan dengan provinsi Sumatera Utara, sejak lama daerah ini juga didiami oleh kelompok Etnik Batak.

Kecamatan Kinali yang berada di kabupaten Pasaman Barat terdiri dari dua nagari, yakni Nagari Kinali dan Nagari Katiagan-Mandiingin. Nagari Kinali salah satu nagari yang terdapat etnis Jawa yang datang melalui program transmigrasi yang berlangsung selama 1960-an/1970-an. Nagari Kinali terdiri dari 17 Jorong, yaitu; Sumber Agung, Wonosari, Ampek Koto, Langgam, Koto Gadang Jaya, Sidodadi, Bangun Rejo, Alamanda, Anam Koto Selatan, Anam Koto Utara, Sidomulyo, Sigunanti, Bandua Balai, Liompato, Langgam Saiyo, Langgam Sepakat dan Ampek Koto Barat.

Dari 17 Jorong yang berada di Nagari Kinali yakni, Sumber Agung, Wonosari, Koto Gadang Jaya, Sidodadi, Bangun Rejo, Alamanda, Sidomulyo, Ampek Koto, Langgam, Anam Koto Selatan, Anam Koto Utara, Sigunanti, Bandua Balai, Liompato, Langgam Saiyo, Langgam Sepakat dan Ampek Koto

Barat. Ada beberapa wilayah di Nagari Kinali yang dihuni orang Jawa seperti, Sumber Agung, Wonosari, Sidodadi, Bangun Rejo, Koto Gadang Jaya dan Sidomulyo. Lima jorong pertama merupakan wilayah yang berasal dari pemukiman transmigrasi. Sementara Sidomulyo merupakan daerah pemukiman yang relatif lama yang berasal dari keturunan buruh migran dari Pulau Jawa. Selain etnis Jawa, juga terdapat etnis lain yang ada di Nagari Kinali yakni etnis Batak. Etnis Batak mendiami berbagai wilayah dalam Jorong Ampek Koto yang masih dalam wilayah Nagari Kinali. Umumnya untuk daerah Kabupaten Pasaman Barat suku Batak lazim dijumpai di berbagai wilayah perdesaan. Mereka berasal dari berbagai daerah di Sumatera Utara dan maupun wilayah Pasaman Barat sendiri. Etnik Batak di Kinali Umumnya bekerja dalam usaha pertanian, ladang dan memelihara ternak (Elfitra, 2005: 53).

Ada beberapa faktor yang mendorong etnis Jawa datang ke Nagari Kinali antara lain, adanya kepentingan kolonialisme bangsa Barat serta keinginan merantau dari etnis Jawa itu sendiri dan juga adanya program transmigrasi dari pemerintah. Pada masa kolonialisme Belanda berkuasa di Indonesia, arus kedatangan para pekerja dari Jawa ke Sumatera Barat cukup besar, terutama saat ramainya dibuka perkebunan-perkebunan sebagai dampak politik pintu terbuka. Setiap areal perkebunan menyerap banyak tenaga kerja sebagai kuli kontrak untuk dipekerjakan mulai dari membuka lahan, menanam, pemupukan, memelihara serta sampai ke aktivitas memetik hasil untuk diekspor ke luar negeri. Kedatangan etnis Jawa ke Pasaman Barat juga

dilatarbelakangi oleh budaya merantau yang dimiliki etnis itu, karena merantau sebenarnya sudah merupakan bagian dari kebudayaan suku-suku bangsa Indonesia walaupun tingkat intensitas merantau antara satu kelompok etnik berbeda dengan kelompok etnik lainnya (Sairin, 2001: 80)

Kenapa Nagari Kinali memiliki penduduk yang heterogen, hal ini dapat dilihat dari latar belakang etnis dan budaya. Ada tiga etnis utama yang menempati daerah ini, yakni Minangkabau, Jawa dan Batak. Suku Minangkabau adalah penduduk lokal yang sudah lama mendiami daerah ini dan tinggal di kampung-kampung tradisional, antara lain Langgam, Ampek Koto, Anam Koto Utara, Anam Koto Selatan, Sigunanti, Bandua Balai, Limpato, Langgam Saiyo, Langgam Sepakat dan Ampek Koto Barat. Disamping penduduk lokal, etnis Minangkabau juga meliputi komunitas pendatang yang tinggal di sekitar pasar, seperti Durian Kilangan, Lapau Tempurung dan pasar Bangun Rejo. Para pendatang datang dari berbagai daerah di Sumatera Barat ini umumnya menekuni berbagai usaha yang berhubungan dengan dunia perniagaan (Elfitra, 2005: 52). Keberadaan etnis-etnis inilah yang membuat penduduk yang heterogen di Nagari Kinali.

Heterogen dalam hal budaya, ini antara lain dapat dilihat dari bahasa dari masing-masing etnis itu sendiri, baik etnis Batak, etnis Jawa, dan Minang. Bahasa yang dimiliki etnis ini mempunyai ciri khas tersendiri, sehingga identitas orang dapat dilihat dari sikap, norma, nilai, bahasa yang mereka pakai. Dengan kebudayaan yang berbeda tersebut maka secara otomatis akan timbul suatu strategi untuk beradaptasi dengan kebudayaan lokal maupun

struktur sosial masyarakat setempat. Dengan adanya strategi adaptasi maka etnis Jawa di Nagari Kinali mengharapkan lancarnya suatu proses sosial.

Keberadaan etnis yang ada di Nagari Kinali, terdapat salah satu etnis yang kurang berhasil dalam beradaptasi dengan penduduk setempat yakni etnis Batak. Etnis Batak di nagari Kinali memang sudah cukup lama bermukim, mereka tinggal didaerah Tempurung yang masih berbatasan dengan jorong Wonosari. Dahulu etnis Batak yang tinggal didaerah tempurung pernah mengalami sebuah konflik besar dengan penduduk lokal, sehingga konflik tersebut menimbulkan hubungan antar keduanya tidak baik. Menurut informasi dari beberapa warga setempat yang didapat melalui observasi pengamatan, konflik tersebut terjadi pada waktu sekitar tahun 2000. Hal ini juga diperkuat dari hasil penelitian yang sudah ada, yang menyatakan konflik tersebut terjadi di jorong Ampek Koto yang masih berbatasan dengan jorong Wonosari, tepatnya di Pasar Tempuruang pada tahun 2000. Kejadian itu bermula dari terjadinya pertengkaran anak-anak yang sedang bermain disuatu sore. Kemudian hal tersebut berlanjut ke tingkat remaja antara kedua belah pihak. Malam harinya berlangsung perkelahian, dan ini sudah melibatkan para pemuda dan orang dewasa. Besok paginya, sekitar jam 9.00, terjadi aksi pembakaran rumah milik orang Batak oleh penduduk setempat. Aksi ini kemudian dibalas oleh warga Batak dengan cara pengrusakan rumah-rumah milik orang Minang. Sebanyak 97 buah rumah milik orang batak terbakar dan beberapa rumah penduduk asli mengalami kerusakan, dan selama kejadian tidak ada korban jiwa (Elfitra, 2005:116).

Etnis Jawa yang berada di Nagari Kinali diketahui selama ini tidak pernah terjadi konflik yang besar misalnya konflik antar etnis. Ini menandakan bahwa etnis Jawa ini memiliki suatu strategi adaptasi yang memiliki karakteristik tersendiri dibanding dengan etnis Batak yang juga banyak bermukim di Nagari Kinali. Bahkan etnis Jawa bergaul dengan baik dan tidak mendapatkan gangguan. Mereka juga membentuk suatu ikatan yang kuat dengan organisasi yang tersusun dengan rapi dan sistematis.

Bagaimana adaptasi yang dilakukan etnis Jawa selaku penduduk pendatang terhadap masyarakat lokal di Nagari Kinali, Masalah ini menarik karena adanya perbedaan adat, budaya, bahasa, kebiasaan masyarakat Jawa dengan Masyarakat Minangkabau.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Sesuai dengan obyek penelitian yaitu mengenai adaptasi sosial budaya etnis Jawa di Nagari Kinali dianggap penting dan menarik. Mencermati kehidupan sosial etnis Jawa dan masyarakat lokal saat ini, dimana penduduk masyarakat Nagari Kinali sangat bersifat heterogen dari segi etnis dan latar belakang budaya, yaitu etnis Minangkabau, etnis Jawa, etnis Batak yang hidup secara berdampingan. Orang Jawa tidak sama dengan etnis minoritas lainnya seperti etnis Batak yang pernah mempunyai hubungan kurang baik dengan masyarakat lokal.

Walaupun orang Jawa berbeda karakteristik maupun identitas budaya, tetapi mereka dapat diterima di Nagari Kinali tanpa ada gangguan yang signifikan. Orang Jawa dapat membentuk suatu koloni dan membentuk

wilayah teritorial mereka dengan hidup berkelompok dan membentuk suatu jaringan sosial mereka tanpa ada hambatan. Mereka bebas berusaha dan mencari penghidupan di tengah-tengah orang Minangkabau tanpa ada konflik yang berarti.

Berdasarkan permasalahan diatas maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Apa saja bentuk-bentuk adaptasi yang dilakukan etnis Jawa selaku pendatang terhadap masyarakat lokal?
2. Apa faktor-faktor yang mendorong proses adaptasi etnis Jawa di Nagari Kinali?

### **1.3.Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

#### **1.3.1. Tujuan umum**

- Mendeskripsikan adaptasi sosial budaya etnis Jawa terhadap masyarakat lokal di Nagari Kinali.

#### **1.3.2. Tujuan khusus**

- Mendeskripsikan bentuk-bentuk adaptasi etnis Jawa di Nagari Kinali.
- Mengetahui faktor-faktor pendorong adaptasi etnis Jawa di Nagari Kinali.

### **1.4.Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

#### **1.4.1. Manfaat Akademis**

- Bagi kalangan akademis khususnya bagi mahasiswa dapat memperkaya pengetahuan mengenai adaptasi sosial budaya dan dapat dijadikan



referensi untuk penelitian lebih lanjut baik yang berkenaan dengan kehidupan sosial-budaya secara umum ataupun etnis Jawa khususnya.

- Bagi masyarakat umum dapat menambah wawasan mengenai struktur sosial-budaya khususnya etnis Jawa.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

- Bahan informasi dan pedoman bagi aparat pemerintah yang berhubungan terhadap pentingnya pembauran dan akulturasi mengenai perubahan sosial budaya.

### **1.5. Tinjauan Pustaka**

#### **1.5.1. Adaptasi Dalam Hubungan Sosial**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adaptasi diartikan penyesuaian terhadap lingkungan, kemudian adaptasi sosial adalah perubahan yang mengakibatkan seseorang dalam suatu kelompok sosial dapat dan berfungsi lebih baik dengan lingkungan. Kemudian adaptasi adalah proses menyesuaikan nilai norma, dan pola-pola perilaku antara dua budaya atau lebih (Liliweiri, 2005: 30). Proses tersebut akan tercapai apabila didukung oleh adanya kesadaran maupun motivasi yang kuat dari etnis pendatang serta strategi adaptasi yang dilakukan. Dengan demikian tingkat keberhasilannya dapat terlihat apabila telah cukup betah atau mampu bertahan untuk tinggal di daerah perantauan.

Menurut Soerjono Soekanto (Soekanto, 2000: 10-11) memberikan batasan pengertian dari adaptasi sosial yakni;

- 1) Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.

- 2) Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan.
- 3) Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah.
- 4) Mengubah agar kondisi sesuai dengan kondisi yang diciptakan
- 5) Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem.
- 6) Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.

Dalam konsep yang dinyatakan oleh Soerjono Soekanto, dari batasan-batasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa adaptasi merupakan proses penyesuaian. Penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial, terhadap norma-norma, ataupun suatu kondisi yang diciptakan lebih lanjut tentang proses penyesuaian tersebut. Sedangkan menurut Koentjaraningrat (2003: 1), adaptasi adalah suatu proses perubahan serta akibatnya dalam suatu organisme yang menyebabkan organisme itu dapat hidup atau berfungsi lebih baik dalam sekitar alam dan lingkungan.

Lingkungan sosial merupakan perangkat aturan yang digunakan untuk mengatur kehidupan bermasyarakat bagaimana manusia sebagai makhluk sosial dan anggota masyarakat dapat berinteraksi. Di Nagari Kinali terdapat masyarakat transmigran yang berasal dari pulau Jawa, mempunyai identitas budaya meliputi bahasa, pewarisan budaya, tradisi, sistem kekerabatan, agama, pekerjaan, yang berbeda dengan identitas budaya etnis

yang berada di Nagari Kinali yang mayoritas adalah etnis Minangkabau. Nilai-nilai dan norma yang berbeda dari lingkungan asal mereka hal ini diperlukan suatu usaha yang berupa tindakan atau perilaku yang disesuaikan dengan nilai-nilai dan norma serta budaya yang berlaku didalam masyarakat tempat mereka tinggal, hal ini dimaksudkan agar mereka dapat bertahan dan dapat diterima oleh lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal.

Dalam proses adaptasi masyarakat etnis Jawa terhadap budayanya terjadi perubahan-perubahan pada identitas budaya mereka. Perubahan-perubahan identitas budaya tersebut karena adanya proses akulturasi. Faktor lain yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan identitas budaya dalam proses adaptasi dari suatu etnis terhadap etnis lain adalah karena adanya proses asimilasi.

### **1.5.2. Proses Akulturasi**

Dalam proses adaptasi masyarakat etnis Jawa terhadap budayanya terjadi perubahan-perubahan pada identitas budaya mereka meliputi bahasa, sistem kekerabatan, mata pencaharian, dan makanan. Perubahan-perubahan identitas budaya tersebut karena adanya proses akulturasi yang merupakan suatu proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan satu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing yang sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri (Koentjaraningrat, 2002: 248).

Proses akulturasi yang berjalan dengan baik, dapat menghasilkan integrasi antara unsur-unsur kebudayaan asing dengan unsur-unsur kebudayaan sendiri. Dengan demikian, integrasi dilihat sebagai unsur-unsur kebudayaan asing tidak lagi dirasakan sebagai hal yang berasal dari luar, akan tetapi dianggap sebagai unsur-unsur kebudayaan sendiri (Soekanto, 2003: 55)

### **1.5.3. Kebudayaan**

Secara umum menurut kajian antropologi, kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Menurut Koentjaraningrat dalam salah satu bukunya bahwa kebudayaan itu ada dalam tiga wujudnya: (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya; (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. (Koentjaraningrat, 2002: 180).

Koentjaraningrat mengatakan ketiga wujud dari kebudayaan terurai di atas dalam kenyataan kehidupan masyarakat tentu tak terpisah satu dengan yang lain. Kebudayaan ideal dan adat-istiadat mengatur dan memberi arah kepada tindakan dan karya manusia. Baik pikiran-pikiran dan ide-ide, maupun tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Sebaiknya, kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang makin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya sehingga mempengaruhi pola-pola perbuatannya, bahkan juga cara berpikirnya. Sungguhpun ketiga wujud kebudayaan tadi erat berkaitan, dan

untuk keperluan analisa perlu diadakan pemisahan yang tajam antara tiap-tiap wujud itu.

Dengan mengambil sari dari berbagai kerangka tentang unsur-unsur kebudayaan universal yang disusun oleh beberapa sarjana antropologi itu, Koentjaraningrat berpendapat bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia. ketujuh unsur yang dapat disebut sebagai isi pokok dari kebudayaan, yakni :

1. Bahasa
2. Sistem Pengetahuan
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencaharian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian

Tiap-tiap unsur kebudayaan universal sudah tentu juga menjelma dalam tiga wujud kebudayaan terurai di atas, yaitu wujudnya yang berupa sistem budaya, yang berupa sistem sosial, dan yang berupa unsur-unsur kebudayaan fisik.

#### **1.5.4. Proses Asimilasi**

Koentjaraningrat mengatakan Asimilasi (assimilation) adalah proses sosial yang timbul bila ada golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda, saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama, sehingga kebudayaan-kebudayaan golongan-golongan tadi masing-masing berubah wujudnya menjadi unsur-unsur kebudayaan

campuran. Biasanya golongan-golongan yang tersangkut dalam suatu proses asimilasi adalah suatu golongan mayoritas dan beberapa golongan minoritas. Dalam hal itu golongan minoritas itulah yang mengubah sifat khas dari unsur-unsur kebudayaan mereka, dan menyesuaikan dengan kebudayaan dari golongan mayoritas sedemikian rupa lambat laun kehilangan kepribadian kebudayaannya, dan masuk kedalam kebudayaan mayoritas seperti bahasa, nilai-nilai, dan lain sebagainya (Koentjaraningrat, 2002: 255).

#### **1.5.5. Kelompok Etnis**

Dalam sebuah masyarakat multietnis, terdapat konsep-konsep mengenai berbagai etnis yang hidup secara bersama dalam masyarakat yang memiliki kebudayaan dari suku bangsanya masing-masing. Dalam sebuah konsep kebudayaan, terkandung sifat-sifat atau karakter khas dari masing-masing suku bangsa. Sedangkan konsep kebudayaan dalam masing-masing etnis adalah pengetahuan mengenai etnis mereka masing-masing, sebagai suatu bentuk pembeda terhadap etnis lainnya. Hal ini dilakukan untuk memperlihatkan keberadaan mereka dalam melakukan interaksi antar masing-masing etnis yang berbeda (Suparlan, 2004: 24-31).

Multietnis atau multikulturalisme merupakan ideologi dari sebuah masyarakat multikultur. Maka dapat dikatakan sebuah masyarakat multietnis atau multikultur adalah masyarakat yang tersusun oleh keragaman etnis atau kebudayaan dalam arti luas. Ideologi multikulturalisme diartikan sebagai bentuk respek yang bersifat mutual dari satu etnis kepada etnis lain. Salah satu bentuk respek dapat ditunjukkan dengan memberikan keleluasaan agar etnis

lain dapat mengekspresikan budaya etnisnya, dan ekspresi tersebut merupakan salah satu kontribusi pengembangan budaya bangsa (Liliweri, 2005: 68).

Kata etnik (etnik) berasal dari kata Yunani yang berarti *ethnos* yang merujuk pada bangsa atau orang. Sering kali *ethnos* diartikan sebagai setiap kelompok sosial yang ditentukan oleh ras, adat-istiadat, bahasa, nilai dan norma budaya, dan lain-lain, yang pada gilirannya mengidentifikasi adanya kelompok yang minoritas dan kelompok yang mayoritas dalam suatu masyarakat (Liliweri, 2005: 9-8).

Etnisitas adalah konsep yang menjelaskan tentang:

1. Status kelompok orang berdasarkan kebudayaan yang dia warisi dari generasi sebelumnya
2. Nilai budaya dan norma budaya yang sama, bukan menjadikan sebagai identitas budaya untuk membedakan atau memisahkan diri dengan kelompok lain disekeliling mereka.
3. Penggolongan etnik berdasarkan afiliasi, artinya atas dasar apa sekelompok orang berafiliasi satu sama lain. Bahkan itu dijadikan sebagai identitas dari individu bahwa mereka merupakan bagian dari anggota kelompok etnik.
4. Etnisitas merupakan proses pertukaran kebiasaan dan berperilaku dan kebudayaan secara turun-menurun.
5. Identitas kelompok yang didasarkan kepada kesamaan karakteristik bahasa, kebudayaan, sejarah dan asal-usul geografis.

6. Pembagian atau pertukaran kebudayaan yang berbasis pada bahasa , agama, dan kebangsaan (nasionalisme) menurut Ibid (dalam Arfan, 2007: 14)

Identitas budaya merupakan ciri yang ditunjukkan seseorang karena orang itu merupakan bagian anggota dari sebuah kelompok etnik tertentu. Itu meliputi pembelajaran dan penerimaan terhadap tradisi, sifat bawaan, bahasa, agama, keturunan dari suatu kebudayaan.

#### **1.5.6. Proses Sosial dan Interaksi Sosial**

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial), oleh karena itu interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan saling berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun orang-orang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi, oleh karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan, yang misalnya bau keringat, minyak wangi, suara berjalan dan sebagainya. Kesemuanya itu menimbulkan kesan didalam pikiran seseorang, yang kemudian menentukan tindakan apa yang dilakukannya (Soekanto, 2002: 61).



Sebuah identitas atau jati diri dapat terlihat ketika melakukan interaksi atau berada dalam sebuah hubungan. Interaksi adalah kenyataan empirik yang berupa tindakan individu dengan individu, atau individu dengan kelompok yang menandakan adanya hubungan diantara keduanya. Seseorang dapat dikatakan mempunyai jati diri tertentu karena sudah diakui keberadaannya oleh orang lain ketika mereka berinteraksi.

#### **1.5.7. Penelitian Yang Relevan**

Penelitian tentang Adaptasi Sosial Budaya Masyarakat Jawa di Kotamadya Bukittinggi oleh Neni Triana, Skripsi Antropologi tahun 1997. Dari hasil penelitian data yang didapat adalah bahwa masyarakat etnis Jawa yang tinggal di Kelurahan Kayu Kubu dapat menyesuaikan diri dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat setempat, seperti dalam bidang sosial yaitu adanya partisipasi orang Jawa dalam perkumpulan-perkumpulan penduduk setempat, kegiatan-kegiatan sosial, dan lain-lain.

Dalam bidang sosial ekonomi, yaitu adanya kerja sama dalam bidang mata pencaharian hidup seperti saling pinjam meminjam. Dalam bidang budaya adanya pengetahuan bahasa Minang yang dimiliki oleh orang Jawa , mengikuti upacara adat, perkumpulan, bentuk-bentuk pengenalan diri, masakan khas, dan lain-lain.

Selanjutnya penelitian tentang Strategi Adaptasi Etnis Keling di Kota Padang oleh Swari Arfan, Skripsi Sosiologi tahun 2007. Skripsi ini merupakan studi terhadap strategi dari masyarakat etnis Keling di kota Padang dalam hal adaptasi terhadap budaya dari masyarakat dominan yang berada diluar etnis mereka di kota Padang yaitu etnis Minangkabau. Dari hasil penelitian

didapatkan bahwa adaptasi budaya tersebut dapat dilihat dari yang pertama melalui upacara Sunni Fottu (Serak Gulo). Strategi adaptasi yang dilakukan adalah dengan mempertahankan proses pelaksanaan dari upacara tersebut, tetapi dalam upacara tersebut masyarakat etnis Keling membuka diri dan memperkenalkan kepada masyarakat di luar etnis mereka untuk ikut terlibat dalam upacara tersebut. Kedua dalam Upacara Perkawinan, strategi adaptasi yang dilakukan adalah dengan melibatkan masyarakat setempat untuk ikut berpartisipasi dalam proses upacara perkawinan dari awal hingga akhir berlangsungnya upacara tersebut. Ketiga dalam hal bahasa strategi adaptasi yang dilakukan adalah dengan memakai bahasa dari masyarakat yang dominan di sekitar mereka yaitu bahasa Indonesia dan Minangkabau. Keempat yaitu Sistem Kekerabatan yang digunakan adalah sistem kekerabatan patrilineal, dan strategi adaptasi yang dilakukan adalah dengan tetap memakai sistem kekerabatan tersebut apabila terjadi perkawinan campuran dengan etnis luar mereka. Kelima yaitu dalam hal pakaian, strategi adaptasi yang dilakukan adalah dengan memodifikasi pakaian yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang mereka anut dan masyarakat setempat. Keenam yaitu dalam hal makanan strategi adaptasi yang dilakukan adalah dengan lebih cenderung mengkonsumsi makanan yang menjadi ciri khas dari masyarakat setempat.

Perbedaan penelitian yang penulis lakukan disini dengan penelitian terdahulu yang relevan adalah: lokasi penelitian yang berbeda baik seperti penelitian Neni Triana, Swari Arfan, dimana lokasi penelitiannya dilakukan di perkotaan, daerahnya pun juga berbeda, sedangkan yang dilakukan lokasinya

berada di pedesaan. Daerah yang berbeda tentu mempunyai kondisi geografis yang berbeda ini dilihat dari tingkat kehidupan di kota solidaritasnya lebih rendah dibandingkan dengan kehidupan di pedesaan dan tentu dari perbedaan itu penelitian ini berbeda juga.

Kajian yang penulis lakukan sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Neni Triana yaitu terletak pada fokus pada obyek yang diteliti. Neni Triana memfokuskan pada etnis Jawa dan penelitian yang penulis lakukan juga fokus pada etnis Jawa, yang membedakan adalah lokasi penelitiannya.

Selanjutnya perbedaan dengan penelitian Swari Arfan (2007) adalah terletak pada fokus penelitiannya. Dalam penelitian tersebut lebih memfokuskan pada adaptasi yang dilakukan oleh etnis Keling di Kota Padang. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan lebih melihat tentang bagaimana bentuk-bentuk adaptasi dan faktor-faktor pendorong terbentuknya proses adaptasi yang dilakukan oleh etnis Jawa terhadap etnis lokal.

#### **1.5.8. Perspektif Sosiologi**

Sosiologi merupakan disiplin ilmu yang sangat kompleks, kompleksnya sosiologi tidak hanya dilihat dari apa yang menjadi pokok persoalan disiplin tersebut. Lebih dari itu sosiologi tersusun atas beragam teori-teori, metode-metode maupun perangkat-perangkat yang digunakan dalam menjelaskan objek kajiannya. Guna mempermudah dan mensistematisasikan sosiologi sebagai sebuah disiplin maka digunakan konsep paradigma. Menurut Ritzer paradigma adalah pandangan yang mendasar dari

ilmuwan tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari oleh suatu cabang ilmu pengetahuan (Ritzer, 2010 : 3-7).

Sosiologi sendiri memiliki beberapa pendekatan dan kerangka pemikiran dalam menjelaskan dan memahami masalah sosial. Karena keberagaman inilah sosiologi disebut sebagai ilmu pengetahuan yang berparadigma ganda. Perbedaan penggunaan paradigma sosiologi dalam menjelaskan sesuatu realitas sosial akan berimplikasi langsung pada teori dan metode yang digunakan dalam memahami suatu realitas tersebut. Salah satu perspektif sosiologis yang relevan dalam pembahasan ini adalah perspektif fungsional struktural.

Untuk menganalisis adaptasi etnis Jawa terhadap masyarakat lokal yang berada di Nagari Kinali penulis menggunakan teori fungsional struktural. Etnis Jawa merupakan masyarakat transmigran yang berasal dari pulau Jawa, mempunyai identitas budaya meliputi pewarisan budaya, seperti, bahasa, mata pencaharian, cara berpakaian, sistem kekerabatan, yang berbeda dengan identitas budaya etnis yang berada di Nagari Kinali yang mayoritas adalah etnis Minangkabau. Tantangan pertama yang dihadapi adalah tantangan budaya, nilai-nilai dan norma-norma yang berbeda dari lingkungan asal mereka. Yang mana adaptasi yang dilakukan etnis Jawa terdapat beberapa sistem agar dapat berfungsi dengan baik terhadap lingkungan diluar lingkungan mereka.

Di dalam paradigma analisis fungsional struktural, Parson menyatakan pada dasarnya teori fungsionalisme struktural ini menggunakan

empat imperatif fungsional bagi sistem "tindakan" yang kita kenal dengan AGIL. Rocher menyatakan fungsi adalah suatu gugusan aktifitas yang diarahkan untuk memenuhi satu atau beberapa kebutuhan sistem (Dalam Ritzer 2005: 121). Dengan menggunakan definisi ini Parsons percaya bahwa ada empat imperatif fungsional yang diperlukan (atau menjadi ciri) seluruh sistem- adaptasi (*A[adaptation]*), pencapaian tujuan(*G [goal attainment]*), integrasi (*I [integration]*), dan latensi(*[latency]*), atau disebut dengan AGIL. Agar bertahan hidup, sistem harus menjalankan keempat fungsi tersebut:

- a. Adaptasi: sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. Dalam penulisan ini yang dimaksudkan penulis sebagai adaptasi adalah adaptasi yang dilakukan oleh etnis Jawa sebagai masyarakat transmigran yang tinggal dengan penduduk lokal (orang Minang), yang mana orang Jawa melakukan kegiatan dalam berbagai bidang kehidupan seperti mata pencaharian, keagamaan, pendidikan. Jadi adaptasi ini terjadi karena realitas eksternal yang terjadi antara orang Jawa sebagai penduduk pendatang dengan orang Minang sebagai penduduk setempat, dalam rangka melakukan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan dalam beradaptasi.
- b. Pencapaian tujuan: sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Etnis Jawa yang tinggal di jorong Wonosari hidup bersama-sama dengan penduduk setempat,

kemudian melakukan kegiatan-kegiatan dengan penduduk setempat, dalam di berbagai bidang kehidupan seperti yang disebutkan diatas mempunyai suatu tujuan. Pencapaian tujuan yang diharapkan adalah agar dapat beradaptasi dengan penduduk setempat untuk dapat hidup berdampingan, dan tercapainya kesejahteraan keluarga dengan kata lain terpenuhi keperluan keluarga.

- c. Integrasi: sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (AGL). Integrasi disini adalah hubungan yang tetap dipelihara antara sesama orang Jawa dan juga orang Minang yang ada di jorong Wonosari, sehingga setiap elemen menjalankan fungsi masing-masing, sehingga konflik yang memungkinkan muncul bisa dihindarkan.
- d. Latensi atau pemeliharaan pola: sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Latensi dalam penelitian ini merupakan pemeliharaan pola yang dilakukan oleh orang Jawa sebagai penduduk pendatang (transmigran) dengan penduduk lokal (orang Minang) yang berada di jorong Wonosari, sehingga dengan pemeliharaan ini tujuan beradaptasi itu terwujud.

Parsons menjelaskan sejumlah persyaratan fungsional dari sistem sosial. *Pertama*, sistem sosial harus berstruktur (ditata) sedemikian rupa sehingga bisa beroperasi dalam hubungan yang harmonis dengan sistem lainnya. *Kedua*, untuk menjaga kelangsungan hidupnya, sistem sosial harus mendapat dukungan yang diperlukan oleh sistem lainnya. *Ketiga*, sistem sosial harus mampu memenuhi kebutuhan para aktornya dalam proporsi yang signifikan. *Keempat*, sistem harus mampu melahirkan partisipasi yang memadai dari para anggotanya. *Kelima*, sistem sosial harus mampu mengendalikan perilaku yang berpotensi mengganggu. *Keenam*, bila konflik menimbulkan kekacauan, itu harus dikendalikan. *Ketujuh*, untuk kelangsungan hidupnya, sistem sosial harus memerlukan bahasa (Ritzer dan Goodman, 2005: 125).

Masyarakat adalah sistem sosial yang dilihat secara total. Bilamana sistem sosial dilihat sebagai sebuah sistem parsial, maka masyarakat itu dapat berupa setiap jumlah dari sekian banyak sistem yang kecil-kecil. Kita dapat menghubungkan individu dengan sistem sosial dan menganalisa melalui konsep status dan peran. Status adalah kedudukan dalam sistem sosial dan peranan adalah perilaku yang diharapkan atau perilaku normatif yang melekat pada status. Dengan kata lain dalam sistem sosial individu menduduki suatu tempat (status). Dan bertindak (peranan) sesuai dengan norma dan aturan-aturan yang dibuat oleh sistem (Poloma, 2010)

Yang terpenting dalam memahami sebuah sistem sosial menurut Parson adalah menemukan dan memahami fungsi satu sel organ atau bagian

lainnya yang menjadi struktur di dalam masyarakat. Berdasarkan teori sistem yang ada, untuk memahami kehidupan sosial dalam masyarakat. Kita selalu melihat kehidupan sosial itu sebagai sesuatu yang *integrated* dan *adapted* artinya saling menyatu dan terkait dan menyesuaikan antara satu aspek kehidupan dengan aspek kehidupan lainnya (Johnson dalam Azwar, 1999: 4).

## **1.6. Metode Penelitian**

### **1.6.1. Pendekatan Penelitian dan Tipe Penelitian**

Pada penelitian ilmu-ilmu sosial secara rinci terdapat berbagai pendekatan penelitian yang sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Dalam disiplin sosiologi khususnya dikenal dua pendekatan yang populer digunakan, yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia dengan cara interpretasi (Afrizal, 2008: 14). Data yang dikumpulkan dan diinterpretasikan berupa pembicaraan secara langsung dengan informan, tulisan-tulisan memahami aktifitas, isyarat dan ekspresi fisik informan dalam melakukan aktivitas sesuai yang mereka pahami. Sedangkan pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian ilmu sosial yang menganalisis data berupa angka-angka atau data yang dikuantifikasikan.

Pada pendekatan kualitatif mengasumsikan manusia sebagai makhluk yang aktif, yang mempunyai kebebasan dan kemauan yang perilakunya hanya dapat dipahami dalam konteks budaya dan perilaku mereka sendiri (Alsa, 2003; 29). Pada masyarakat pedesaan dalam hal ini, etnis Jawa memahami konteks



proses penyesuaian dalam unsur budaya dan proses perubahan serta akibatnya pada individu dalam suatu kelompok sosial maupun kebudayaan yang menyebabkan mereka dapat berfungsi lebih baik dalam lingkungannya, kemudian dengan itu dapat dilihat apa implikasinya terhadap kehidupan sosial mereka.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian mengenai adaptasi sosial etnis Jawa ini yaitu pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif ini didasarkan pada beberapa keperluan peneliti dimana *output* penelitian ini diharapkan dapat memenuhi aspek intensitas data. Karena itu, diharapkan melalui pendekatan ini peneliti dapat memberikan gambaran terperinci mengenai adaptasi sosial budaya etnik Jawa terhadap penduduk lokal dan dengan itu dapat dilihat bagaimana bentuk-bentuk adaptasi etnik Jawa yang mereka lakukan hingga dapat keserasian hidup.

Jenis penelitian yang dipakai dalam penulisan ini adalah bersifat deskriptif. Pendekatan deskriptif ini dikembangkan oleh peneliti dengan mengumpulkan data-data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, catatan dan memo serta dokumen resmi guna menggambarkan subjek penelitian (Moleong, 1998: 6). Selain itu guna mendapatkan konsep-konsep dasar yang bersifat teoritis juga dilakukan studi kepustakaan. Penelitian dengan tipe deskriptif ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mendalam, sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Tujuannya yaitu untuk

menggambarkan berlangsungnya adaptasi sosial budaya etnik Jawa terhadap penduduk lokal secara konkret.

### **1.6.2. Informan Penelitian**

Menurut Spradley (dalam Afrizal, 2008: 35-36) informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya atau orang lain atau suatu kejadian kepada peneliti. Informan merupakan sumber bagi penulis dalam menggali informasi mengenai situasi dan kondisi latar penelitian. Intensitas dan kualitas data yang ingin dicari penulis sangat dipengaruhi oleh kapasitas informan, sehingga informan haruslah orang yang berkompeten dalam menjelaskan permasalahan penelitian yang ingin diketahui penulis.

Dalam penelitian ini informan ditentukan secara *purposive sampling*, yaitu dengan menentukan individu yang dianggap dapat memberi informasi sesuai dengan kriteria-kriteria yang relevan dengan objek penelitian yakni mengenai adaptasi sosial budaya etnis Jawa terhadap masyarakat lokal. Adapun kriteria informan yang dijadikan sumber informasi penelitian ini adalah:

- a. Warga jorong Wonosari yang berasal dari etnis Jawa
- b. Sudah berkeluarga minimal 5 tahun
- c. Laki-laki dan perempuan
- d. Sudah menetap lebih dari 10 tahun.

Informan penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yakni informan warga masyarakat dan tokoh (Wali Nagari, Wali Jorong dan Sesepeuh[orang yang dituakan] warga Jawa) di daerah penelitian.

### **1.6.3. Metode Pengumpulan Data dan Jenis Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi terlibat dan wawancara mendalam.

#### **1. Pengamatan Terlibat (*Participant Observation*)**

Metode pengamatan terlibat menjadi pilihan penulis dalam melakukan pengumpulan data. Metode pengamatan terlibat dilakukan dimana penulis tinggal dalam kelompok yang diteliti selama jangka waktu tertentu dan ikut berpartisipasi melakukan hal-hal yang mereka lakukan dalam kelompok tersebut. Dalam pengamatan terlibat ini penulis melihat, mendengar, dan merasakan sendiri sesuatu yang sedang terjadi atau sedang dilakukan oleh masyarakat Jawa yakin peristiwa yang menjadi media interaksi antara orang etnis Jawa dengan etnis Minangkabau. Pengamatan terlibat yang dilakukan difokuskan untuk mendapat dan mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam pelaksanaannya penulis melakukan Hal-hal yang mereka lakukan dengan cara mereka. yang pertama sekali dilakukan adalah mengamati kondisi umum Nagari Kinali, serta melihat bagaimana keseharian masyarakat etnis Jawa ketika melakukan kegiatan-kegiatan dalam beradaptasi dengan penduduk lokal seperti ditempat-tempat lingkungan tempat tinggal, tempat ibadah, sekolah, tempat kerja, dan sebagainya.

Tujuan dilakukannya observasi atau pengamatan menurut Guba dan Lincoln dalam Moleong (2005: 174-175) adalah untuk mengecek kebenaran dari data yang diperoleh. Metode pengamatan memungkinkan penulis untuk melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat tindakan-tindakan dan

kejadian sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Jadi dengan menggunakan metode pengamatan terlibat, penulis dapat merasakan langsung seperti apa bentuk-bentuk adaptasi sosial serta faktor-faktor pendorong adaptasi yang dilakukan etnis Jawa terhadap masyarakat lokal di Jorong Wonosari Nagari Kinali serta melihat bagaimana keseharian masyarakat ketika berada di arena-arena pembauran seperti lingkungan tempat tinggal, pasar, warung, tempat ibadah, sekolah, tempat kerja, dan sebagainya.

## **2. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)**

Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum tentang adaptasi sosial kelompok etnis pendatang (etnis Jawa) terhadap kebudayaan lokal serta mendapatkan gambaran pola perilaku, tradisi dan pola interaksi antara kelompok etnis Jawa dan etnis Minangkabau.

Menurut Taylor dalam Afrizal (2008: 97-98) bahwa wawancara mendalam hampir sama dengan wawancara tidak berstruktur. Tetapi wawancara mendalam dilakukan berulang-ulang kali antara pewawancara dengan informan. Pertanyaan berulang-ulang ini bukan berarti mengulang pertanyaan yang sama dengan beberapa informan atau dengan informan yang sama, akan tetapi menanyakan hal-hal berbeda atau mengklarifikasi informasi yang sudah didapat dalam wawancara sebelumnya kepada informan yang sama, dengan demikian, pengulangan wawancara dilakukan untuk mendalami dan mengkonfirmasi. Hal ini dikarenakan wawancara dilakukan untuk sampai mendalami sebuah persoalan, artinya wawancara mendalam ini tidak cukup

dilakukan satu kali saja dengan informan tersebut melainkan berulang-ulang kali karena menentukan validitas data.

Wawancara tidak berstruktur dilakukan bukan berdasarkan sejumlah pertanyaan yang umum dan kemudian dijadikan pedoman dalam mewawancarai informan. Pertanyaan tersebut terus dikembangkan ketika wawancara berlangsung. Pertanyaan yang dijadikan bahan acuan wawancara atau yang biasa disebut pedoman wawancara, telah lebih dahulu dipersiapkan sebelum melakukan wawancara. Dalam pedoman wawancara pertanyaan bersifat tidak mendetail dan terbuka, tidak terdapat alternatif jawaban. Keadaan pada saat wawancara dilakukan terjadi seperti sebagaimana alamiahnya, seperti dua orang yang sedang bercakap tentang sesuatu (Afrizal, 2008: 69). Ada dua kelompok dalam penelitian ini, yaitu informan warga masyarakat dan tokoh (Wali Nagari, Wali Jorong dan Sesepeuh warga Jawa), Melalui mereka diperoleh informasi tentang tokoh dan pemimpin lapisan masyarakat. Dari daftar nama tersebut kemudian diseleksi berdasarkan kriteria kebutuhan data dan informasi yang diperlukan sebagaimana yang dijelaskan dalam instrument penelitian, untuk kemudian dikunjungi (wawancara).

Data yang dikumpulkan selama melakukan penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian di lapangan. Sedangkan data sekunder adalah data yang memperkuat data primer. Data dikumpulkan melalui lembaga-lembaga yang terkait dengan penelitian ini.

Untuk lebih jelasnya data primer dan data sekunder yang akan dikumpulkan dapat dilihat dalam tabel 1.1.

**Tabel 1.1 Pengumpulan Data**

Data Primer	Data Sekunder
<b>Observasi</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penyebaran masyarakat etnis Jawa di Nagari Kinali.</li> <li>- Aktivitas-aktivitas kehidupan sosial etnis Jawa.</li> <li>- Pristiwa yang menjadi media interaksi antara orang etnis Jawa dengan etnis Minangkabau</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Gambaran umum Nagari Kinali dan Jorong Wonosari, serta lingkungan sosial masyarakat etnis Jawa.</li> <li>- Data kependudukan Nagari Kinali</li> <li>- Peta Nagari Kinali</li> <li>- Struktur Pemerintah Nagari Kinali.</li> </ul>
<b>Wawancara</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Profil sejarah etnis Jawa di Nagari Kinali.</li> <li>- Bentuk-bentuk adaptasi etnis Jawa : ekonomi, bahasa, perkumpulan</li> <li>- Faktor-faktor yang mendorong adaptasi: agama, pendidikan dan ekonomi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Artikel, literatur, data instansi, literatur tentang penelitian sebelumnya mengenai etnis Jawa.</li> </ul>

#### 1.6.4. Unit Analisis

Dalam penelitian ilmu sosial terdapat beberapa lingkup objek yang berguna memfokuskan kajian penelitian. Lingkup objek penelitian yang disebut pula dengan unit analisis yang dapat berupa individu, keluarga atau masyarakat. Lingkup analisis berkonsekuensi terhadap ruang lingkup informasi penelitian yang dicari dan kesimpulan yang diambil. Pada penelitian yang menjadi unit analisis penelitian adalah kelompok, yaitu satuan etnik Jawa selaku pendatang.

#### 1.6.5. Analisis Data

Analisis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Analisis data pada penelitian kualitatif ini dilakukan dengan berkelanjutan tahapan demi tahapan pada setiap data yang didapati dari informan. Analisis data dimulai dari proses pengumpulan, pengklasifikasian hingga penulisan. Dalam proses pengumpulan data dimana peneliti melakukan wawancara dan observasi dengan indikator adaptasi sosial budaya yang terdiri dari apa bentuk-bentuk adaptasi sosial budaya, faktor-faktor apa yang mendorong proses adaptasi. Penelusuran dua aspek dari sumber adaptasi sosial etnis Jawa di Nagari Kinali ini digunakan sebagai indikator dari adaptasi sosial budaya. Kemudian bentuk dari adaptasi sosial budaya etnis Jawa terhadap masyarakat lokal di Nagari Kinali digali melalui wawancara dan observasi yang kemudian akan dilakukan proses interpretasi yang kemudian diklasifikasikan, dikategorikan sampai dengan penyusunan laporan penelitian.

#### **1.6.6. Lokasi Penelitian**

Seperti yang sudah dijelaskan pada latar belakang permasalahan, daerah yang dijadikan sebagai lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Jorong Wonosari, Nagari Kinali, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat. Pada dasarnya di wilayah Nagari Kinali etnis Jawa tersebar di beberapa jorong, yaitu Jorong Sumber Agung, Wonosari, Alamanda, Sidodadi, Bangun Rejo, Koto Gadang Jaya dan Sidomulyo. Pemilihan Jorong Wonosari sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa kali penetapan dan hasil observasi, tetapi lokasi penelitian tidak terfokus pada satu jorong, tetapi lokasi penelitian untuk mengambil data penelitian bisa di jorong-jorong yang ditempati oleh

etnis Jawa yang masih dalam wilayah Nagari Kinali. Dikarenakan penelitian ini spesifik membahas adaptasi etnis Jawa maka peneliti menganggap penting mencari daerah dimana keberadaan etnis Jawa yang eksis dan keserasian hidup dalam beradaptasi terhadap penduduk lokal.

Penelitian ini dilakukan di jorong Wonosari, Nagari Kinali, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat. Alasan tempat ini dijadikan sebagai lokasi penelitian adalah:

1. Adanya etnis Jawa yang tinggal di Jorong Wonosari.
2. Karena di Jorong Wonosari lebih heterogen dari pada jorong-jorong lain dan etnis Jawa hidup secara berdampingan dengan orang Minang.
3. Di daerah ini terdapat berbagai etnis, seperti etnis Batak, etnis Jawa, dan etnis Minangkabau.

#### **1.6.7. Proses Penelitian**

Proses penelitian yang penulis lakukan berlangsung kurang lebih selama dua bulan, yaitu dari bulan Januari sampai bulan Februari 2014. Namun sebelum sampai kepada tahap penelitian, sebelumnya ada beberapa tahap yang harus penulis lalui untuk bisa sampai pada penelitian lapangan.

Yang pertama penulis mendiskusikan topik proposal dengan pembimbing, lalu pembimbing memberikan arahan sedemikian rupa, sehingga bisa menjadi sebuah tulisan awal agar bisa dijadikan judul penelitian yang diketahui oleh jurusan melalui rapat jurusan. Setelah penulisan awal dan bimbingan dirasa cukup, maka penulis mengajukan judul penelitian yang dirangkum kedalam *Term of Reference* (TOR) dengan bahan pertimbangan



yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, serta tujuan penelitian. Setelah judul diterima, barulah dilanjutkan dengan pembuatan kerangka penulisan proposal serta bimbingan penulisan proposal penelitian. Dengan berbekal data dan teori yang diajukan untuk mengkaji tentang masalah penelitian, serta bimbingan dengan pembimbing maka akhirnya peneliti mengikuti ujian seminar proposal pada tanggal 20 November 2013.

Tahap ketiga, setelah ujian seminar proposal, penulis melakukan perbaikan proposal dengan pembimbing yang dirasa masih ada kekurangan dalam penulisan, setelah selesai perbaikan penulis mengurus surat penelitian lapangan dari pihak fakultas tanggal 20 Desember 2013, yang kemudian diserahkan kepada pihak kantor KESBANGPOL (Kesatuan Bangsa dan Politik) Kabupaten Pasaman Barat di simpang Empat tanggal 13 Januari 2014, yang kemudian diserahkan kepada pihak walinagari dan pihak-pihak yang merasa memerlukan. Dengan berbekal surat penelitian lapangan dan data-data yang diperoleh, peneliti mulai turun ke lapangan untuk mendapatkan data sekunder berupa profil Nagari Kinali dan dilanjutkan dengan observasi dan wawancara mendalam.

Pada tahap keempat penulis mulai intensif di lapangan. Penulis melakukan pengamatan terlibat di arena –arena pembauran dimana orang dari berbagai latar belakang etnis berkumpul di satu tempat. Dari sana penulis dapat menemui informan secara langsung. Penulis mengatur waktu ketika ingin turun ke lapangan dengan menentukan hari libur atau membuat janji terlebih dahulu dengan informan, supaya tidak bentrok dengan kesibukan

informan penelitian dan agar dapat diwawancarai dengan situasi yang senyaman mungkin.

Dalam penelitian ini, hari pertama penulis ditemani orang tua dan diantar ke beberapa informan penelitian yang memang orang tua penulis tau siapa informan yang dapat memberikan informasi tentang masalah penelitian. Kemudian pada hari selanjutnya penulis ditemani oleh seorang teman sampai penelitian selesai. Dalam prosesnya untuk mendapatkan informan penelitian, bagi penulis tidaklah satu hal yang mudah. Ada beberapa informan yang menolak untuk diwawancarai, meskipun demikian, penulis tetap berusaha untuk mendapatkan informan yang memenuhi kriteria informan penelitian.

Penulis melakukan wawancara pada informan penelitian dari siang hari hingga sore hari, bahkan hingga malam hari. Selama penulis melakukan wawancara inilah kemudian penulis merasakan dan melihat langsung keseharian masyarakat Wonosari, tentang bagaimana mereka bertetangga dan kemudian membaur ketika ada dalam arena-arena pembauran seperti di tempat-tempat di lingkungan tempat tinggal. Di sinilah seluruh masyarakat dari berbagai macam latar belakang etnis dan agama bertemu dan berinteraksi sehingga mereka dapat beradaptasi dan hidup secara berdampingan.

#### **1.6.8. Definisi Operasional Konsep**

- Adaptasi adalah suatu proses perubahan serta akibatnya dalam suatu organisme yang menyebabkan organisme itu dapat hidup atau berfungsi lebih baik dalam sekitar alam dan lingkungan.

- Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar.
- Adaptasi sosial adalah perubahan yang mengakibatkan seseorang dalam suatu kelompok sosial dapat dan berfungsi lebih baik dengan lingkungan. Dalam adaptasi sosial ini cenderung mengarah pada perilaku penyesuaian.
- Adaptasi budaya adalah perubahan yang mengarah pada sistem nilai, yaitu bagaimana seseorang dalam suatu kelompok dapat menyesuaikan diri dengan sistem nilai yang berlaku pada masyarakat tersebut.
- Kelompok Etnis adalah berbagai etnis yang hidup secara bersama dalam masyarakat yang memiliki kebudayaan dari suku bangsanya masing-masing. Dalam sebuah konsep kebudayaan, terkandung sifat-sifat atau karakter khas dari masing-masing suku bangsa.

#### **1.6.9. Jadwal Penelitian**

Adapun jadwal penelitian dalam proses penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 1.2. berikut ini:

